



Ungkapan 100% Katolik 100% Indonesia dan Kaitannya dengan Peribadatan Umat di Tangerang

Agnes Brigita^{1*} dan Agus M. Fauzi²

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; agnesbrigita.20024@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; agusmfauzi@unesa.ac.id

* Correspondence

Received: 2021-10-12; Accepted: 2022-04-23; Published: 2022-04-27

Abstract: The Catholic Church during this pandemic also urges its followers to comply with all government policies and changes in the social conditions of the people which have changed a lot and have caused many changes in people's attitudes as well as to continue their lives, leading to the birth of the phrase "100 Catholics 100% Indonesian". The purpose of this study is to find out what is the relationship between these expressions and the worship and unity of Catholics in Tangerang. The research method used is through research and the type of research carried out is using quantitative research. The theory that can be used in this research is the social behavior paradigm proposed by Mc. Guire about the role of religion in shaping the value system within the individual, because in this theory the main issue raised is about the behavior of the individual himself. It can be described by the spiritual interests of the people and the interests of the government in dealing with this pandemic. The results of this study found a relationship between these expressions and the worship activities of Catholics. The existence of this expression is used as an invitation for the people to obey and carry out what is the government's policy, without leaving their spiritual life.

Keywords: ordinances of worship; religious life; social behavior; covid-19; religious theory

Abstrak: Gereja Katolik selama pandemi ini juga menghimbau umatnya untuk mematuhi segala kebijakan pemerintah dan perubahan kondisi sosial masyarakat yang banyak berubah dan menyebabkan banyak terjadi perubahan sikap masyarakat juga demi melanjutkan hidup mereka, menyebabkan lahirnya ungkapan "100 Katolik 100% Indonesia". Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa hubungan antara ungkapan tersebut dengan peribadatan dan kesatuan umat Katolik di Tangerang. Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui riset dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma perilaku sosial yang dikemukakan oleh Mc. Guire tentang peran agama dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu., karena dalam teori ini persoalan utama yang diangkat adalah mengenai tingkah laku individu itu sendiri. Dapat digambarkan dengan kepentingan rohani umat dan kepentingan pemerintah dalam menangani pandemi ini. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya hubungan antara ungkapan tersebut dengan kegiatan peribadatan umat Katolik. Adanya ungkapan tersebut dijadikan sebagai ajakan untuk umat agar mematuhi dan menjalankan apa yang menjadi kebijakan pemerintah, tanpa meninggalkan kehidupan rohani mereka.

Kata Kunci: tata cara ibadat; kehidupan beragama; perilaku sosial; covid-19; teori agama

1. Pendahuluan

Saat ini dunia sedang dilanda wabah virus Covid-19. Virus Covid-19 adalah varian jenis virus yang menyerang sistem pernapasan pada manusia dan menyebabkan berbagai efek samping diantaranya sesak nafas, demam tinggi, flu, nyeri tenggorokan, batuk dan tidak menutup kemungkinan menyebabkan kematian pada orang yang terkena virus tersebut (Muhyidin et al., 2020). Virus ini menyebar pertama kali dari hewan ke manusia dan selanjutnya menyebar antara manusia dengan

manusia melalui air liur (*airborne*) ataupun melalui cairan tubuh orang yang terpapar virus ini. Dijelaskan juga kalau lansia dan orang-orang yang memiliki penyakit samping seperti diabetes, kolesterol, dan lain-lain yang lebih mudah terserang virus ini. Virus mematikan ini diperkirakan pertama kali masuk ke Indonesia di minggu ketiga pada bulan Januari 2020. Saat itu ada dua warga negara Indonesia yang mengkonfirmasi bahwa mereka terkena virus tersebut. Sejak setelah dikonfirmasi kasus pertama kali pasien Covid-19 tersebut, setelah itu penambahan kasus terkait orang-orang yang terinfeksi pun terus menerus bertambah. Adanya pandemi virus Covid-19 ini juga turut mempengaruhi aspek ekonomi, sosial, religius, dan lain-lain (Harlianty et al., 2020).

Dalam kehidupan beragama sekarang ini, seluruh umat dari semua agama yang terdapat di Indonesia dihimbau oleh pemerintah untuk menjalankan peribadatan di rumah saja dan kalau pun diperbolehkan untuk beribadah di tempat ibadah haruslah melalui beberapa ketentuan dan persyaratan terlebih dahulu dan harus mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan (Nurjanah et al., 2021). Adapun kebijakan beribadah dari rumah tersebut diharapkan dapat menekan angka pasien yang terinfeksi virus Covid-19 ini. Para pemuka agama juga selalu menghimbau para umat untuk mematuhi kebijakan tersebut dan menghimbau juga untuk mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan (Muchammadun et al., 2021). Adanya kebijakan beribadah dari rumah ini, tidak dimaksudkan untuk mengurangi nilai kerohanian dari ibadah tersebut. Haruslah ada keseimbangan antara nilai keagamaan dengan nilai kenegaraan.

Semboyan 100% Katolik 1005 Indonesia ini pertama kali dicetuskan oleh Mgr. A. Soegijapranata, SJ, yang merupakan uskup pertama di Indonesia (Rangkoly & Fils, 2017). Beliau secara resmi ditetapkan menjadi uskup pada tahun 1940. Adanya semboyan tersebut diharapkan agar kekatolitan yang dimiliki oleh umat tidak sedikitpun mengurangi nilai nasionalisme umat Katolik. Nilai-nilai yang ada di dalam agama Katolik harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari umat yang berada di dalam suatu interaksi kebangsaan. Adanya semboyan tersebut dimaksudkan agar umat tidak hanya menjalankan kewajiban rohaninya saja, namun menutup mata dengan pemerintahan. Semboyan tersebut dirasa sangat cocok digunakan pada masa sekarang ini. Semboyan tersebut sebenarnya adalah ungkapan yang sudah tua atau lama, namun sekarang ini diangkat kembali oleh Gereja Katolik.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Rukiyanto (2017), mengatakan kalau sidang KWI (Konferensi Waligereja Indonesia) belakangan ini membahas mengenai beberapa hal. Topik yang dibahas meliputi katekese, pendidikan, eko-pastoralisme, pendidikan, kesehatan, dan narkoba. Adapun tujuan dari KWI tersebut adalah untuk mengintegrasikan berbagai kebijakan yang ada di dalam pelaksanaan beberapa tugas yang ada di pastoral. Gereja bermaksud untuk berpartisipasi dalam rangka meningkatkan tingkat kesejahteraan umat. Hal itu disesuaikan dengan waktu, kondisi, dan tempat. KWI juga dapat dikatakan berdiri sebagai suatu lembaga yang bersifat reformis yang mana bertugas untuk menyatukan dan juga menyesuaikan antara unsur agama atau kedoktrinan dan juga dengan kepentingan nasional, sehingga nantinya tercipta suatu integritas nasional.

Di dalam kasus ini, jika dikaji dengan menggunakan teori paradigma perilaku sosial yang dimotori oleh B.F. Skinner (2019), maka akan sesuai karena dalam penelitian ini juga mengkaji tentang bagaimana tata peribadatan umat Katolik di masa pandemi ini dengan adanya semboyan 100% Katolik 1005 Indonesia yang dihimbau oleh para pemimpin agama Katolik yaitu mulai dari pastor hingga uskup. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dengan adanya semboyan tersebut maka dapat membuat umat semakin mematuhi kebijakan yang diberlakukan pemerintah terkait tata cara peribadatan tiap agama atau adanya semboyan tersebut tidak sama sekali mempengaruhi kehidupan mereka. Hal itu sejalan juga dengan pendapat Skinner yang menyebutkan kalau obyek dari studi sosiologi yang sifatnya konkret realistik adalah kelakuan atau perilaku dari manusia itu sendiri yang bisa dilihat dan juga mungkin saja untuk terjadinya perulangan.

2. Metode Penelitian

Di dalam penelitian berikut ini, peneliti menggunakan metode berfikir deduktif, yang mana pembahasan dibuat oleh peneliti berasal dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat lebih khusus bahkan kenyataan. Metode berfikir ini diciptakan oleh Aristoteles. Penelitian kualitatif adalah

salah satu jenis penelitian yang menghasilkan beragam pemenuhan yang tidak bisa untuk diperoleh apabila memakai prosedur statistik ataupun melalui cara lain yang kuantifikasi atau bersifat pengukuran. Hal tersebut dikarenakan sifat dari metode kualitatif yang bersifat subyektif (Sanford et al., 2020). Hasil dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini adalah berupa data deskriptif yang didapat dari tulisan maupun ucapan melalui perilaku dari berbagai individu yang diamati. Metode penelitian kualitatif ini menuntut peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam mengenai tulisan, ucapan, perilaku yang bisa diamati melalui suatu individu ataupun kelompok masyarakat di dalam sebuah *setting* konteks yang dikaji melalui sudut pandang yang komprehensif, utuh dan holistik (Rahman & Mufti, 2021). Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapat sebuah pemahaman umum mengenai kenyataan melalui perspektif partisipan (Daniel, 2019). Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis, yaitu pemahaman arti tentang peristiwa lalu apa kaitannya dengan suatu orang yang biasa di dalam situasi tertentu (DeHart, 2020). Penelitian kualitatif ini lebih mengedepankan hasil yang didapat dan ada keikutsertaan sumber-sumber yang empiris seperti wawancara, visual, kasus, dan lain-lain. Penelitian dengan metode kualitatif ini lebih mengedepankan hasil yang didapat.

3. Hasil Penelitian

Hubungan Negara dan Agama di Indonesia

Di negara Indonesia ini, ada enam jenis agama yang diakui secara sah. Pernyataan tersebut terdapat dalam Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 477/74054/1978. Indonesia sebagai suatu negara demokrasi mengakui eksistensi agama-agama di Indonesia (Shaleh & Wisnaeni, 2019). Bahkan perihal mengenai keagamaan diatur jelas dalam UUD 1945 Pasal 29, yang mana dikatakan kalau negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan tiap masyarakat dibebaskan untuk memilih agama yang mereka yakini. Hubungan antar negara dan agama juga tergambar dalam sila pertama pancasila yang mengandung unsur spiritual. Hubungan antar negara dan juga agama dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni *integrated*, *sekularistik*, dan juga *intersectional* (Aminullah, 2020). Bentuk *integrated* berhubungan dengan penyatuan antara negara dan juga agama. Bentuk *sekularistik* merupakan lawan dari *integrated*, yang mana bentuk ini berhubungan dengan pemisahan antar negara dan juga agama. Bentuk *intersectional* berhubungan dengan persinggungan antara negara dan juga agama.

Menurut Peter L. Berger (Berger, 2017), *sekularistik* atau pemisahan antara negara dan agama diartikan sebagai, suatu proses yang memisahkan antara sektor kehidupan masyarakat dan juga budaya dari pengaruh simbol keagamaan yang ada. Negara yang menganut sistem *sekularisme*, memang sudah melakukan pemisahan. Pemisahan yang dilakukan dalam tiap negara akan bervariasi atau berbeda (Niemi, 2018). Hal itu turut dipengaruhi oleh bagaimana sejarah dan latar belakang budaya dari negara tersebut. Di Indonesia, antara negara dan agama tidak diartikan sebagai suatu kesatuan yang penuh, yang mana negara Indonesia menjadi berdasarkan unsur agama. Negara Indonesia adalah suatu negara yang berdasarkan pada pancasila sebagai ideologinya. Di negara Indonesia, hubungan antara negara dan agama dapat dikatakan sebagai suatu hubungan *mutualisme* atau saling membutuhkan. Hal itu dikarenakan negara yang memberikan jaminan pada kehidupan beragama dan agama yang memberikan unsur spiritualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keikutsertaan dari pemerintah terhadap kehidupan beragama yaitu, adanya pengakuan terhadap enam agama sah di Indonesia (Buddha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen, dan Konghucu). Pemerintah juga mengakui eksistensi dari adanya beberapa lembaga keagamaan, seperti: Hindu Dharma, Walubi, MUI, KWI, dan PGI. Lembaga-lembaga tersebut juga diberikan wewenang oleh pemerintah untuk mengatur kehidupan beragama. Peran dari pemerintah lainnya yaitu, pemerintah menyediakan dana APBN dan APBD untuk menunjang kehidupan beragama di Indonesia. Di era pandemi seperti sekarang, pemerintah juga tidak membedakan aturan beribadah antar agama. Setiap agama di

Indonesia, untuk sementara dilarang dulu untuk melakukan ibadah secara langsung dan apabila diperbolehkan juga harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan benar.

Sistem Nilai pada Agama

Eksistensi dari agama di dalam kehidupan seseorang berguna sebagai sistem nilai yang mengandung beberapa norma tertentu (Nottingham, 1985; Stepanova et al., 2018). Suatu agama dapat menjadi motivasi atau pengaruh bagi penganutnya. Selain itu, fungsi agama dalam kehidupan suatu individu yaitu antara lain: sebagai media untuk mengatasi frustrasi, sebagai sumber acuan untuk menjaga kesusilaan, sebagai pendorong terciptanya solidaritas, dan lain-lain (Mulyadi, 2017). Semua agama pasti mempunyai nilai yang mempengaruhi hubungan antar individu ataupun antar individu dengan masyarakat. Maka dari itu, agama dianggap memiliki fungsi sebagai motif dalam diri atau intrinsik (Sari, 2019).

McGuire (2008) menyatakan kalau dalam diri tiap-tiap orang ada suatu sistem nilai, yang mana sistem nilai tersebut dinilai bermakna untuk dirinya. Teman, keluarga, pendidikan, dan khususnya keluarga dinilai sangat berpengaruh terhadap perangkat dari sistem nilai tersebut. Setelah individu memperoleh hasil dari kegiatan sosialisasi dan belajarnya, maka apa yang dia dapat akan masuk dan menyatu ke dalam dirinya. Agama sangatlah berperan dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu. Unsur agama yang berpengaruh yaitu ritual keagamaan, simbol keagamaan, anjuran, perintah agama, dan lain-lain (Héliot et al., 2020; McGuire, 2008b).

Sebagai realitas yang bersifat abstrak, sistem nilai dapat menjadi prinsip dalam pedoman hidup (Wibisono et al., 2020). Realitanya, sistem nilai dapat menjadi pengatur tingkah laku manusia, cara bersikap, dan bahkan pola pikir orang tersebut (Chirkov, 2020; McGuire, 2008b). Teori tersebut sejalan dengan apa yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian yang mengangkat topik seputar kehidupan beragama di masa pandemi ini, dapat dikaitkan dengan teori tersebut. Kaitan teori dari Mc. Guire tersebut dengan penelitian yang mengkaji mengenai pengaruh dari ungkapan 100% Katolik 100% Indonesia ini, mendapatkan hasil kalau ungkapan tersebut berpengaruh baik secara langsung dan tidak langsung pada kehidupan beragama umat Katolik.

Ungkapan 100% Katolik 100% Indonesia dan Pengaruhnya

Arti dari ungkapan 100% Katolik 100% Indonesia mengandung arti kalau harus adanya keseimbangan antara kepatuhan pada pemerintah dan kepatuhan dalam beragama. Adanya ungkapan tersebut dimaksudkan oleh Gereja untuk mengajak umat agar membangun keselarasan antara perannya sebagai warga negara dan peran sebagai umat Gereja Katolik. Umat Katolik diharapkan tidak hanya condong kepada satu peranan saja. Para pastor dan bahkan sampai uskup kerap kali menyerukan ungkapan tersebut saat misa, baik itu secara daring ataupun luring. Dalam *Bisnis.com* per tanggal 21 Maret 2020 bahkan terdapat pernyataan dari Sekretaris Jenderal Keuskupan Agung Jakarta, yaitu Romo V. Adi Prasajo Pr yang mengatakan kalau Gereja Katolik beserta umat Katolik yang ada di Indonesia akan senantiasa mengikuti apa yang menjadi kebijakan dari pemerintah dalam mengatur tata cara peribadatan di masa pandemi ini (Sukarno, 2020). Bahkan Gereja Katolik juga mengerahkan berbagai ormas Katolik seperti, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, OMK (Orang Muda Katolik), dan berbagai ormas Katolik lainnya untuk menjadi relawan dalam membantu pemerintah mengatasi pandemi Covid-19 ini (Malau, 2020). Maka dari itu, Gereja Katolik dalam kaitannya dengan peribadatan di masa pandemi ini sangatlah menjalankan apa yang menjadi himbauan pemerintah terkait protokol kesehatan dalam melakukan ibadah. Gereja Katolik selama masa pandemi ini merayakan misa atau ibadahnya secara online, walaupun sempat beberapa kali diberesapa paroki melaksanakan peribadatan secara *offline* dan paroki itu memang bukan termasuk dalam zona rentan penyebaran virus Covid-19. Pelaksanaan misa *offline* juga tetap mematuhi proses dari pemerintah yaitu, membatasi jumlah umat, menjaga jarak, dan memakai masker (Malau, 2020).

KONTAN.CO.ID - Saat pandemi korona mulai terjadi di Indonesia, berbagai gereja Katolik menyelenggarakan ibadah misa secara online lewat *streaming* di channel masing-masing gereja yang dikelola oleh Komunikasi Sosial (Komsos) paroki. Tetapi saat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) transisi diberlakukan beberapa gereja sudah mulai mengadakan ibadah misa secara offline dengan umat terbatas bergiliran dan tetap disiarkan secara *live streaming*.

Gambar 1 Kiat Gereja menyelenggarakan ibadah yang aman dari Covid-19 (Katrina, 2020).

Kajian di atas menjadi gambaran bagaimana kepatuhan umat Katolik dalam menjalankan kehidupan beragamanya selama masa pandemi ini. Adanya seruan atau ungkapan 100% Katolik 100% Indonesia tersebut juga turut mengajak masyarakat untuk selalu mendukung apa yang menjadi kebijakan pemerintah dalam kehidupan beragama umat Katolik. Ungkapan tersebut termasuk dalam anjuran agama, yang mana menurut teori dari Mc. Guire anjuran agama menjadi salah satu unsur agama yang mempengaruhi sistem nilai pada manusia dan sistem nilai itu dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut. Pola pikir individu juga bahkan bisa dipengaruhi oleh sistem nilai tersebut, yang berarti ungkapan 100% Katolik 100% Indonesia tersebut juga meresap ke dalam pemikiran umat Katolik yang membuat mereka menjadi lebih menghargai dan mematuhi kebijakan pemerintah terkait kehidupan ibadah. Umat menjadi tidak keras kepada dan menerima segala kebijakan tersebut, karena bahkan dalam agama saja dianjurkan untuk menjalankan peran sebagai warga negara dan umat Katolik dengan seimbang.

Pengaruh dari agama sendiri dapat dijadikan motivasi bagi umatnya untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Hal itu dikarenakan adanya keyakinan yang tertanam dalam diri umat suatu agama, kalau segala kegiatan yang berlatar belakangkan agama maka akan mengandung unsur kesucian. Sebagai kode etik, agama menjadi tolak ukur untuk melakukan dan menilai suatu tindakan apakah itu baik atau buruk dan apakah boleh atau tidak boleh dilakukan. Maka dari itu antara kehidupan sosial manusia dan kehidupan beragama tidaklah dapat terpisahkan. Ungkapan 100% Katolik 100% Indonesia juga dapat menjadi sosial kontrol bagi umat.

Di Tangerang sendiri, Gereja Katolik menyelenggarakan ibadah atau misa secara online, yang disiarkan melalui *youtube*. Gereja Katolik juga bekerja sama dengan stasiun TV nasional yang dimiliki oleh Indonesia yaitu TVRI dalam menyiarkan misa *online* setiap hari Minggu pada jam 11.00 siang WIB. Sampai kini sudah ada beberapa Gereja yang menyediakan misa *offline*, yang mana sebelumnya harus melakukan pendaftaran dulu agar jumlah umat tidak terlalu banyak di dalam Gereja. Ada juga beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipatuhi dan dipenuhi apabila ingin mengikuti misa *offline* tersebut, yang salah satunya adalah umat sudah harus divaksin dahulu. Dalam menyelenggarakan ibadah *offline* pun Gereja Katolik senantiasa mematuhi apa yang diperintahkan oleh pemerintah Indonesia.

4. Kesimpulan

Ungkapan 100% Katolik 100% Indonesia cukup mempengaruhi umat Katolik dalam melaksanakan kegiatan beribadah mereka sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh pemerintah. Hal itu dikarenakan ungkapan tersebut termasuk dalam unsur agama, yang mana seperti yang sudah diketahui kalau unsur agama dapat mempengaruhi sistem nilai dalam diri individu. Maka adanya eksistensi dari ungkapan tersebut, menjadi sebuah ajakan bagi umat Katolik untuk mematuhi kebijakan pemerintah dan tidak bersikap egois untuk memaksakan kehendak menyelenggarakan misa atau ibadah secara luring atau *offline*. Teori dari Mc. Guire juga sesuai dengan kajian yang ada dalam penelitian berikut ini. Peran dari pemerintah juga jelas ada dalam kehidupan beragama di Indonesia. Hal itu dibuktikan dari adanya APBN dan APBD untuk kehidupan beragama dan adanya pengakuan terhadap enam agama beserta lembaga-lembaga dalam agama-agama tersebut.

Referensi

Aminullah, M. S. (2020). Agama dan Politik: Studi Pemikiran Soekarno tentang Relasi Agama dan Negara. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 35–50.

- Berger, P. L. (2017). The desecularization of the world: A global overview. *The New Sociology of Knowledge*, 61–76.
- Chirkov, V. (2020). An introduction to the theory of sociocultural models. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(2), 143–162.
- Daniel, B. K. (2019). Using the TACT framework to learn the principles of rigour in qualitative research. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 17(3), pp118-129.
- DeHart, J. D. (2020). It Is What It Is": Literacy Studies and Phenomenology. *The Qualitative Report*, 25(3), 596–603.
- Harlianty, R. A., Widyastuti, T., Mukhlis, H., & Susanti, S. (2020). Study on awareness of COVID-19, anxiety and compliance on social distancing in Indonesia during Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pandemic. *ResearchGate*. Doi: DOI, 10.
- Héliot, Y., Gleibs, I. H., Coyle, A., Rousseau, D. M., & Rojon, C. (2020). Religious identity in the workplace: A systematic review, research agenda, and practical implications. *Human Resource Management*, 59(2), 153–173.
- Katrina. (2020). Gereja Katolik Indonesia dukung kebijakan pemerintah cegah Covid-19. *Kontan.Co.Id*, Retrieved September 16, 2021.
- Malau, S. (2020). Surat Imbauan Keuskupan Agung Jakarta Bagi Umat Katolik untuk Cegah Virus Corona. *Tribunnews.Com*, Retrieved September 16, 2020.
- McGuire, M. B. (2008a). *Lived religion: Faith and practice in everyday life*. Oxford University Press.
- McGuire, M. B. (2008b). *Religion: The social context*. Waveland Press.
- Muchammadun, M., Rachmad, S. H., Handiyatmo, D., Tantriana, A., Rumanitha, E., & Amrulloh, Z. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 87–96.
- Muhyidin, A., Rosyad, R., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2020). Urgensi Penjelasan Keagamaan terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19 di RSUD Pakuwon, Sumedang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 35–42.
- Mulyadi, M. (2017). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al-Awlad*, 7(2).
- Niemi, K. (2018). Drawing a line between the religious and the secular: the cases of religious education in Sweden and India. *Journal of Beliefs & Values*, 39(2), 182–194.
- Nottingham, E. K. (1985). Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama, terj. *Abdul Muis Naharong*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurjanah, S., Rahman, M. T., & Halim, I. A. (2021). Pandangan Tokoh Agama Islam dalam Menyikapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 109–126.
- Rahman, M. T., & Mufti, M. (2021). Massification of youth religious studies to prevent juvenile delinquency in Bandung. *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, 77(4), 9.
- Rangkoly, J. T., & Fils, S. (2017). Konsep 100% Katolik 100% Indonesia Menurut Mgr. Albertus Soegijapranata dan Implikasinya bagi Aktivitas Berpolitik Umat Katolik Indonesia. *Fides et Ratio*, 2(1), 44–52.
- Rukiyanto, B. A. (2017). Peran Gereja Katolik dalam membangun bangsa Indonesia di era reformasi. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 16(2), 105–137.
- Sanford, S., Naglie, G., Cameron, D. H., Rapoport, M. J., & Team, C. C. on N. in A. D. and D. (2020). Subjective experiences of driving cessation and dementia: A meta-synthesis of qualitative literature. *Clinical Gerontologist*, 43(2), 135–154.
- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23.
- Shaleh, A. I., & Wisnaeni, F. (2019). Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(2), 237–249.
- Skinner, B. F. (2019). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. BF Skinner Foundation.
- Stepanova, O. P., Gridneva, S. V., Menshikov, P. V., Kassymova, G. K., Tokar, O. V., Merezchnikov, A. P., & Arpentieva, M. R. (2018). Value-motivational sphere and prospects of the deviant behavior. *International Journal of Education and Information Technologies*. ISSN, 1316–2074.
- Sukarno, P. A. (2020). Pandemi Corona, Ini Imbauan Gereja Katolik Indonesia. *Bisnis.Com*, Retrieved September 16, 2021.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).